journal homepage: http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/
JURNAL RANAH KOMUNIKASI
E-ISSN :2656-4718
P-ISSN : 2302-8106

PEMAKNAAN BAHASA ISYARAT SUKU METKAYINA DALAM FILM *AVATAR THE WAY OF WATER*

Yunika Glory Sun Kase[1)], Monika Wutun[2)], Henny L. L. Lada[3)]

1) Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana, E-mail: yunikagolory.kase@gmail.com
2) Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana, Email: monika.wutun@staf.undana.ac.id
3) Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana, E-mail: hennylada@staf.undana@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: July, 9. 2025.
Review: October, 30. 2025
Accepted: December, 17. 2025
Published: December, 28. 2025
Keywords: *Film; Avatar; sign language; Semiotic, Ferdinand de Saussure.*

CORRESPONDENCE

Phone: 081269206279

E-mail: yunikagolory.kase@gmail.com

ABSTRACT

The film Avatar The Way of Water contains the use of sign language in communication which is interesting for researchers to conduct research with the aim of analyzing the meaning of sign language among the Metkayina tribe and with the Tulkun sea animal using Ferdinand de Saussure's semiotic method. The results of the study found that there are meanings of discrimination and cultural diversity due to the lack of understanding of sign language as a migrant tribe, as well as cooperation when hunting in the water by fellow nations in the Metkayina tribe. Other meanings found in this film are requests for help, friendship, and joking as closeness, gratitude, affirmation of friendship, care, trust, as well as greetings and exchanging news through spiritual connections when the Metkayina tribe communicates with Tulkun. The conclusion of this study is that there are 7 signifiers and signifieds, 5 forms and content, 2 langue and parole relationships, 2 synchronic and diachronic relationships, and 3 syntagmatic and associative relationships in sign language communication among the Metkayina tribe as well as 5 nonverbal movements as signifiers and signifieds, 6 gestures as form and content, 2 langue and parole relationships, 2 synchronic and diachronic relationships, and 3 syntagmatic and associative relationships when the Metkayina tribe communicates with the sea animal Tulkun. Researchers hope that further research can reveal the meaning of the use of sign language not only in films but in everyday life.

1. INTRODUCTION

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi dapat berlangsung secara tatap muka dan menggunakan bantuan media. Salah satu media komunikasi yang dapat menjangkau khalayak banyak adalah media massa. Media massa dipahami sebagai perangkat yang diorganisasikan untuk berkomunikasi secara terbuka pada jarak yang luas dalam waktu yang singkat (McQuail dalam Suryanto, 2015). Film merupakan media komunikasi massa yang dapat dikatakan mendominasi pilihan penggunaan media. Film dengan keunggulan audio dan visual membuat cerita dapat dinarasikan dalam waktu singkat dan dapat ditonton atau dinikmati oleh banyak orang (Lamapaha et al., 2022).

Ketika menonton film penonton seakan-akan ikut terbawa suasana yang terdapat pada film itu sebagai cerminan realitas kehidupan masyarakat atau dapat dikatakan film merekam realitas. Pada film terdapat pesan dan nilai tertentu yang tertampilkan langsung di layar atau melalui makna dibalik gambar dan suara. Film dapat memengaruhi kehidupan individu tergantung pada genre film seperti apa yang ditonton yang akan memengaruhi sisi emosional seperti senang, sedih, bahagia bahkan merasa lucu dan mengundang gelak tawa seperti film komedi (Zaenab, 2013; Sobur, 2016; Oktavianus, 2018; Hari Wibowo, 2023).

Media massa termasuk film berperan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai media penyampai informasi untuk mendapatkan pemaknaan pesan yang tepat (Kambang et al., 2020). Makna yang terkandung dalam film dapat diketahui melalui pemaknaan pesan yang dapat dilakukan dengan analisis semiotika (Wibowo, 2023). Semiotika adalah salah satu tradisi ilmu komunikasi yang mengkaji bagaimana tanda memediasi makna dan bagaimana penggunaan tanda tersebut untuk menghindari kesalahpahaman, dari pada bagaimana cara membuat tanda tersebut (Craig & Muller, 2007).

Semiotika bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan berhubungan juga dengan isyarat-isyarat non bahasa dalam komunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai tanda itu sendiri didefinisikan atas dasar konvensi sosial yang terbangun dalam suatu masyarakat yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Y. K. N. Liliweri & Wutun, 2018). Hal ini dapat terjadi ketika seseorang menonton televisi atau film dan mencoba memaknai pesan yang tertampilkan lewat simbol suara dan gambar/video bahkan bahasa isyarat sesuai konvensi sosial yang terbentuk dalam suatu masyarakat yang dirujuk.

Film tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat khususnya khalayak pencinta film dalam berbagai format dewasa ini. Ada orang suka menonton film layar lebar di bioskop dengan kualitas gambar dan suara yang tidak dapat diragukan lagi, namun ada juga yang suka menonton film di perangkat mini teater di rumah atau melalui layar televisi bahkan ada yang suka menonton film melalui aplikasi *smartphone* dengan berbagai tawaran dan pilihan platform dari yang gratis hingga yang berbayar. Semua memiliki kesempatan untuk melihat realitas yang terkonstruksikan di balik empat sisi layar film.

Lebih lanjut, terkait film dengan penggunaan bahasa isyarat (komunikasi nonverbal) dan masuk kategori film fiksi ilmiah (*sci-fi*) adalah film *Avatar The Way of Water* karya James Cameron. Film ini merupakan serial kedua yang rilis pada akhir tahun 2022 setelah serial pertama dengan judul *Avatar* pada tahun 2009.

Film *Avatar The Way of Water* menceritakan Jake Sully yang membawa keluarganya untuk berpindah dari suku asal mereka yakni suku Omatikaya (bangsa hutan) dan meminta perlindungan ke suku Metkayina (bangsa laut) karena mereka dikejar oleh pasukan dari bangsa manusia lanjutan dari musim pertama. Ketika tiba di suku Metkayina, Jake Sully dan keluarganya harus beradaptasi dengan kehidupan suku Metkayina yang merupakan bangsa laut. Aktivitas suku ini 95% berada di air, berburu makanan dan komunikasi dengan hewan-hewan laut sehingga mereka tidak melakukan komunikasi secara verbal melainkan nonverbal ketika berada di air. Salah satu hewan yang diajak untuk berkomunikasi ketika di dalam air adalah Tulkun yang mirip seperti paus.Dalam film ini terjadinya komunikasi interpersonal antara dua individu dalam keadaan berdekatan dan mampu memberikan umpan balik dengan menggunakan lima indra utama. Komunikasi interpersonal juga didasari pada kepribadian dengan merasakan interaksi yang terjadi (Pramesthi et al., 2020).

Gambar 1. Komunikasi Bahasa Isyarat Suku Metkayina di Dalam Air dengan Sesama Bangsa Na'vi (Avatar)

Gambar 1 Komunikasi Bahasa Isyarat Bangsa Na'vi (Avatar) dengan Hewan Laut Tulkun





(Sumber: *Screenshoot* film Avatar The Way Of Water (2024))

Berdasarkan hasil observasi pra-riset ketika menonton film *Avatar The Way of Water* dapat dipaparkan terdapat sekitar 20-30% film kontennya memuat tentang penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal. Mereka memakai bahasa isyarat *(sign language)* dan komunikasi nonverbal lainnya seperti gerakan tubuh dan suara untuk saling berkomunikasi antar sesama bangsa Na'vi dan berkomunikasi dengan hewan laut Tulkun. Hal ini menarik peneliti untuk menjadikan realitas pada film ini untuk dikaji secara ilmiah. Beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini yakni adanya diskriminasi dan diversitas kultural saat dua suku yang berbeda budaya saling berinteraksi dan komunikasi isyarat mereka dengan hewan laut Tulkun untuk meminta bantuan dan bertukar kabar.

Faktor lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film *Avatar The Way of Water,* karena film ini juga memenangkan berbagai penghargaan pada tahun 2022 dan 2023. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pustaka Pengetahuan Google, 2024 (*https://g.co/kgs/SvL9yDG*), film *Avatar The Way of Water* meraih penghargaan pada tahun 2023 diantaranya *Academy Award* untuk efek visual terbaik; *American Film Institute Awards* untuk film terbaik; *British Academy Film Awards* untuk efek visual khusus terbaik; *Annie Award for Character Animation in a Live Action Production, Satellite Award for best visual effects; Annie Award for Animated Effects in an Animated Production, Satellite Award* untuk sutradara terbaik; AACTA International Awards untuk film terbaik; dan *Critic's Choice Movie Award* untuk efek visual terbaik. Pada tahun sebelumnya, tahun 2022, film ini juga memenangkan penghargaan *Bravo Otto in der Kategorie Serien & Filme Wilweit.*

Penelitian ini memberikan perspektif tersendiri pada kajian semiotika untuk pengembangan ilmu komunikasi bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang meneliti dengan metode analisis semiotika khsusunya terkait film. Penelitian R*epresentasi Nilai Keluarga Dalam Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi nonverbal (Analisis Semiotika Film "A Quiet Place")* menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure yang menemukan mengetahui bentuk pesan Nonverbal dalam representasi nilai-nilai keluarga (Nurfinarsanti, 2021). Penelitian lainnya yang menginspirasi penelitian ini adalah *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film "Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama"*, menunjukkan adanya tanda-tanda dalam bentuk adegan visual dan teks yang memberikan makna pembelajaran dan pembentukan karakter pada tokoh-tokohnya. Pesan moral terkait kerja keras, tanggung jawab dan segala tindakan memiliki konsekuensi serta jika bersalah siap untuk memperbaiki kesalahan menjadi penting jika didekatkan dengan penelitian ini yang mencoba mengkaji harmonisasi makna dalam film dengan budaya berbeda dan menggunakan bahasa isyarat yang membutuhkan kemampuan dan pengetahuan untuk memaknai pesan tersebut. Hasilnya menunjukkan beberapa *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam adegan teori Ferdinand de Saussure dan pesan moral diantaranya rendah diri, sadar diri, kebersamaan, percaya diri, berusaha, jujur, dan tanggung jawab (Muzakky et al., 2023). Representasi Masyarakat Yang Inklusif dan Eksklusif Dalam Film CODA

merupakan penelitian ketiga yang menggunakan semiotika De Saussure mencoba memaknai penggunaan bahasa isyarat dalam film yang selaras dengan tujuan penelitian ini (Fouk Runa et al., 2023) yang membantu penelitia memahami lebih dalam terkait bahasa isyarat. Berdasarkan kajian empirik yang telah dilakukan mendorong peneliti melaksanakan penelitian untuk menjawab dua pertanyaan berikut ini (1) bagaimana pemaknaan bahasa isyarat di suku Metkayina ketika saling berkomunikasi di air menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan (2) bagaimana pemaknaan bahasa isyarat di suku Metkayina ketika berkomunikasi dengan hewan laut Tulkun menggunakan analisis Ferdinand de Saussure.

2. METHOD

Paradigma konstruktivisme yang bersifat reflektif dan dialektikal membingkai penelitian ini. Peneliti dan subjek yang diteliti harus tercipta empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif (Bungin, 2010; Creswell, 2019; Mulyana & Solatun, 2013; Moleong, 2017). Menurut Bogdan dan Guba (dalam Suharsaputra, 2012), penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian ini adalah semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Memaknai berarti objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem terstruktur dari tanda. Terdapat lima pandangan Saussure yang menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu (1) *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ajaran); (4) *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *sintagmatis* (sintagmatis) *associative* (paradigmatik) (Sobur, 2016).

Signifier (penanda) merupakan bentuk fisik dari tanda untuk mengkomunikasikan makna dan *signified* (petanda) merupakan konsep atau makna dalam pikiran manusia ketika meneriman tanda tersebut. *Form* merujuk pada bentuk atau ekspresi dari tanda yang disampaikan secara fisik dan *content* merujuk pada makna yang terkandung dalam tanda, yakni apa yang dikomunikasikan oleh tanda tersebut. *Langue* merujuk pada sistem bahasa secara umum, yakni struktur dan aturan yang mengatur bahasa dan *parole* merujuk pada penggunaan bahasa berupa tuturan atau ucapan individu. *Synchronic* melihat bahasa pada waktu tertentu dan *diachronic* melihat perubahasan bahasa dari waktu ke waktu. *Syntagmatis* hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam kalimat secara logis dan *assosiative* (paradigmatik) hubungan unsur-unsur bahasa yang dapat saling menggantikan sebagai pilihan katan yang dapat digunakan pada konteks yang sama.

Objek penelitian ini adalah Film *Avatar The Way of Water* berdurasi 3 jam 12 menit yang terdiri dari berbagai scene yang berbeda dengan jumlah total scene diperkirakan sekitar 200-300 scene dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi terdapat 5 scene yang terdiri dari komunikasi bahasa isyarat sesama bangsa na'vi di suku metkayina sebanyak 2 scene (*Scene* 1 pada menit 00:59:38 – 1:00:22 & Scene 2 di menit 01:16:50 – 1:17:10) dengan alasan pemilihan karena dalam potongan gambar pada *scene* ini menunjukkan gerakan isyarat di dalam air anggota suku Metkayina yang sedang mengajari cara berenang anak-anak Sully dari suku Omaticaya. Sementara komunikasi bahasa isyarat bangsa na'vi dengan hewan laut tulkun sebanyak 3 Scene (pada scene menit 01:22:07 – 01:24:26; scene 4 di menit 01:22:07 – 01:24:26 dan scene 5 pada menit 01:42:23 – 1:42:42) dengan alasan terdapat gerakan isyarat pada saat berkomunikasi antara loak dan neteyam serta dua orang penyelam suku metkayina ketika berburu ikan di dalam air.

Teknik analisis data menggunakan kerangka analisis Semiotika Ferdinand de Saussure, signifier dan signified dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut: (1) menonton film *Avatar The Way Of Water*; Mengidentifikasi bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal lainnya dalam film khususnya pada komunikasi di dalam air; (2) mengumpulkan adegan-adegan yang menjadi objek penelitian; (3) Peneliti akan meneliti dan menganalisis adegan-adegan tanda bahasa isyarat dan gerakan nonverbal lain yang terjadi saat suku Metkayina dalam film Avatar saling berkomunikasi air dan saat berkomunikasi dengan hewan laut Tulkun; dan (4) menganalisis atau menafsirkan bahasa isyarat dan gerakan nonverbal lain menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

3. RESULTS AND DISCUSSION

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Makna Bahasa Isyarat Yang Digunakan Oleh Suku Metkayina Pada Film Avatar The Way Of Water

3.1.1. Deskripsi Semiotika Ferdinand de Saussure pada *scene* 1

Pada *scene* ini menampilkan anak-anak Sully yang sedang diajarkan oleh Tsireya, Aonung, dan Rotxo cara menyelam di suku Metkayina. Peneliti menemukan tanda penggunaan bahasa isyarat menurut semiotika Ferdinand de Saussure sebagai berikut:

Tabel 1.
Deskripsi Makna Semiotika Ferdinand de Saussure pada Scene 1

<table>
<tr><td colspan="2">*Signifier* dan *Signified*</td></tr>
<tr><td rowspan="2">*Signifier*
(Penanda)</td><td>Gerakan nonverbal:

59:40

59:42

1:00:08

1:00:22</td></tr>
<tr><td>Menit ke 59:40 dan 1:00:08 Loak dan Neteyam menunjukkan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Terdapat ayunan tangan Tsireya sebagai isyarat ajakan pada menit ke 59:42 dan ekspresi wajah Aonung yang memelas sambil memutar matanya disertai dengan kedua tangan yang terbuka ketika Tsireya sedang menegurnya yang terlihat pada menit ke 1:00:22.</td></tr>
<tr><td rowspan="3">*Signified*
(Petanda)</td><td>Gerakan tubuh Loak dan Neteyam pada menit ke 59:40 menandakan bahwa mereka tidak memahami bahasa isyarat Tsireya dan pada menit ke 1:00:08 mereka menggunakan gerakan tubuh yang menandakan bahwa mereka ingin berenang ke atas permukaan air karena kehabisan napas.</td></tr>
<tr><td>Gerakan Tsireya pada menit ke 59:42 sebagai isyarat untuk mengajak Loak dan Neteyam mengikuti mereka karena sebelumnya Tsireya memakai bahasa isyarat tidak dipahami oleh mereka sehingga ia memakai gerakan ayunan tangan.</td></tr>
<tr><td>Ekspresi wajah Aonung pada menit ke 1:00:22 menampilkan wajah dengan frasa negatif memutar matanya karena tidak menerima pernyataan Tsireya.</td></tr>
<tr><td colspan="2">*Form* dan *Content*</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td rowspan="5">Form</td><td colspan="3">Bahasa isyarat:

59:38

1:00:14

1:00:17

1:00:20</td></tr>
<tr><td colspan="3">C.J. Jones Na’vi Sign Language


(“Swim together with us” Terjemahan “Berenanglah bersama kami”)
Menit ke 59:38
Sumber:
https://www.youtube.com/watch?v=P1sXDnVpGOs&list=PL9R-Yt3TTkd5J582DdQwVzIDAneQvzCzY (diakses pada 23 Maret 2025)</td></tr>
<tr><td colspan="3">Potongan scene ini menunjukkan isyarat Tsireya untuk menyampaikan pesan ditunjukkan pada menit ke 59:38. Menit ke 1:00:14 – 1:00:17 Aonung bertanya kepada Rotxo. Menit 1:00:20 Tsireya menghadang percakapan Aonung dan Rotxo.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Bahasa verbal:</td></tr>
<tr><td>Menit ke 59:38
“Swim together with us” Terjemahan “Berenanglah bersama kami” (Menggunakan bahasa isyarat).</td><td>Menit ke 1:00:14 – 1:00:17
“What’s wrong with them” Terjemahan “Kenapa mereka” (Menggunakan bahasa isyarat).
“Those guys are bad divers” Terjemahan “Mereka penyelam yang payah” (Menggunakan bahasa isyarat).</td><td>Menit ke 1:00:20
“They’re learning” Terjemahan “Mereka sedang belajar” (Menggunakan bahasa isyarat).</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Content</td><td colspan="3">Tsireya menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan kepada Lo’ak dan Neteyam agar mereka berenang bersama (“Swim together with us”) terjemahan (“Berenanglah bersama kami”).</td></tr>
<tr><td colspan="3">Aonung menanyakan Rotxo alasan mengapa Lo’ak dan Neteyam berenang ke atas (“Whats wrong with them?”) terjemahan (“Kenapa mereka?”) Rotxo menjawab (“Those guys are bad divers”) terjemahan (“Mereka adalah penyelam yang payah”).</td></tr>
<tr><td colspan="3">Tsireya mengahadang percakapan Aonung dan Rotxo yang sedang mengejek Lo’ak dan Neteyam dengan menggunakan bahasa isyarat (“They’re learning”) terjemahan (“Mereka sedang belajar”).</td></tr>
<tr><td colspan="4">Langue dan Parole</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td rowspan="3">Langue</td><td colspan="3">
1:00:14

1:00:17

1:00:19

1:00:20</td></tr>
<tr><td colspan="3">Terdapat komunikasi antara Tsireya, Aonung, dan Rotxo di dalam air.</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Parole</td><td colspan="3">Tsireya, Aonung, dan Rotxo adalah penduduk asli suku Metkayina sehingga sudah terbiasa berbahasa isyarat di dalam air sehingga memahami tanda yang dimaksud sebagaimana bertindak sebagai konvensi sosial.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Bahasa verbal:</td></tr>
<tr><td>Menit ke 59:38
“Swim together with us” Terjemahan “Berenanglah bersama kami” (Menggunakan bahasa isyarat).</td><td>Menit ke 1:00:14 – 1:00:17
“What’s wrong with them” Terjemahan “Kenapa mereka” (Menggunakan bahasa isyarat).
“Those guys are bad divers” Terjemahan “Mereka penyelam yang payah” (Menggunakan bahasa isyarat).</td><td>Menit ke 1:00:20
“They’re learning” Terjemahan “Mereka sedang belajar” (Menggunakan bahasa isyarat).</td></tr>
<tr><td colspan="4">Synchronic dan Diachronic</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Synchronic</td><td colspan="3">
1:00:08</td></tr>
<tr><td colspan="3">Loak dan Neteyam secara tiba-tiba menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan bahwa mereka harus segara naik keatas dan menghirup udara karena hampir kehabisan nafas.</td></tr>
<tr><td>Diachronic</td><td colspan="3">Adanya budaya baru yang mereka pelajari yakni bahasa isyarat di dalam air yang tidak memungkinkan mereka untuk berbicara secara verbal.</td></tr>
<tr><td colspan="4">Syntagmatis dan Assosiative (Paradigmatik)</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td rowspan="3">Syntagmatis</td><td colspan="3">
59:38 1:00:17

1:00:20</td></tr>
<tr><td colspan="3">Bahasa verbal:</td></tr>
<tr><td>Menit ke 59:38
“Swim together with us” Terjemahan “Berenanglah bersama kami” (Menggunakan bahasa isyarat).</td><td>Menit ke 1:00:17
“Those guys are bad divers” Terjemahan “Mereka penyelam yang payah” (Menggunakan bahasa isyarat).</td><td>Menit ke 1:00:20
“They’re learning” Terjemahan “Mereka sedang belajar” (Menggunakan bahasa isyarat).</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Assosiative</td><td colspan="3">Terdapat hubungan paradigmatik yang saling menggantikan pada bahasa yang diujarkan oleh Tsireya dan Rotxo.
Pada menit ke 59:38 kata “Kami” memiliki hubungan paradigmatik karena sesuai dengan konteks yang dimaksud sebagai subjek yang ditunjuk untuk berenang bersama.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Menit ke 1:00:17 dan 1:00:20 kata “Mereka” memiliki hubungan paradigmatik karena sesuai dengan konteks yang dimaksud sebagai subjek yang ditunjuk menggantikan sebutan untuk nama mereka “Loak dan Payakan”.</td></tr>
</table>

3.1.2. Deskripsi Semiotika Ferdinand de Saussure pada *scene* 2

Pada *scene* ini menampilkan Aonung dan dua orang penyelam Metkayina mengajak Lo’ak untuk pergi berburu di daerah berbahaya. Peneliti menemukan tanda penggunaan bahasa isyarat menurut semiotika Ferdinand de Saussure sebagai berikut:

Tabel 2.
Deskripsi Makna Semiotika Ferdinand de Saussure pada Scene 2

<table>
<tr><td colspan="2">Signifier dan Signified</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Signifier
(Penanda)</td><td>Gerakan nonverbal:

1:16:53 1:17:07

1:17:10</td></tr>
<tr><td>Menit ke 1:16:53 terlihat gerakan tangan Lo’ak dan Aonung. Menit ke 1:17:07 – 1:17:10 terlihat pada ekspresi wajah Aonung.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td rowspan="2">Signified
(Penanda)</td><td colspan="2">Gerakan tangan Aonung memegang tenggorokkan pada menit ke 1:16:53 menandakan Lo’ak untuk memanggil ikan melalui suara terlebih dahulu. Kemudian Loak memberi tanggapan melalui gerakan tangan diidentifikasi peneliti sebagai tanggapan kerja sama dan koordinasi untuk berburu di dalam air setelah Aonung memberi isyarat.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Menit ke 1:17:07 – 1:17:10 menunjukkan ekspresi wajah Aonung senang karena ia bersama dua orang penyelam Metkayina berhasil membawa Lo’ak ke daerah perburuan yang berbahaya hingga menit ke 1:17:10 sambil tersenyum Aonung mengayunkan tangan agar mereka bertiga pergi meninggalkan Lo’ak sendirian.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Form dan Content</td></tr>
<tr><td rowspan="5">Form</td><td colspan="2">Bahasa isyarat:
 
1:16:50 1:17:09</td></tr>
<tr><td colspan="2">Kedua potongan scene ini menunjukkan bahasa isyarat yang digunakan saat Aonung dan dua penyelam Metkayina membawa Lo’ak untuk berburu.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Bahasa verbal:</td></tr>
<tr><td>Menit ke 1:16:50
“Call the fish” Terjemahan “Panggil ikannya” (Menggunakan bahasa isyarat)</td><td>Menit ke 1:17:09
“What a moron” Terjemahan “Dasar bodoh” (Menggunakan bahasa isyarat)</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Content</td><td colspan="2">Pada menit ke 1:16:50 menandakan Aonung memberi isyarat agar Lo’ak segera memanggil ikan untuk diburu sehingga ia bergegas untuk maju sesuai arahan Aonung.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Pada menit ke 1:17:09 Aonung berbalik ke arah dua orang penyelam Metkayina dan memberi tanda ejekan untuk Lo’ak karena Lo’ak yang tidak tahu apa-apa mengikuti mereka untuk pergi ke daerah berbahaya untuk berburu.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Langue dan Parole</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Langue</td><td>
1:16:50</td><td>Bahasa verbal:
“Call the fish” Terjemahan “Panggil ikannya” (Menggunakan bahasa isyarat”</td></tr>
<tr><td colspan="2">Penuturan bahasa isyarat oleh Aonung sesuai dengan kosa kata pada bahasa verbal yang dimaksud dan tidak ada perbedaan isyarat yang gunakan.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Synchronic dan Diachronic</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Synchronic</td><td>Scene penggunaan isyarat pada menit 59:38 – 1:00:22

59:38</td><td>Bahasa verbal:
“Swim together with us” Terjemahan “Berenanglah bersama kami” (Menggunakan bahasa isyarat).</td></tr>
<tr><td colspan="2">Tsireya menggunakan tanda bahasa isyarat untuk kata “Berenang” dengan gerakan tangan bergelombang secara vertikal.</td></tr>
<tr><td>Diachronic</td><td>Scene penggunaan isyarat pada menit ke 1:16:50</td><td>Bahasa verbal:
“Call the fish” Terjemahan “Panggil ikannya” (Menggunakan bahasa isyarat).</td></tr>
</table>

		
	Aonung menggunakan tanda bahasa isyarat untuk kata "Ikan" dengan gerakan tangan bergelombang secara horizontal.	
Syntagmatic dan *Assosiative* (Paradigmatik)		
Syntagmatic	Ditunjukkan pada kalimat Aonung berkata kepada Loak *"Call the fish" terjemahan* "Panggil ikannya" dengan menggerakan tangan membentuk tanda bahasa isyarat secara berurutan dan logis.	
Assosiative	Penggunaan bahasa isyarat untuk kata "Ikan" memiliki hubungan paradigmatik karena tanda yang digunakan oleh Aonung pada menit ke 1:16:50 tersebut digambarkan sebagai hewan yang berenang di laut dalam konteks perburuan yang mereka lakukan.	

3.2. Deskripsi Makna Bahasa Isyarat dan Simbol Nonverbal oleh Suku Metkayina dan Hewan Laut Tulkun Pada Film *Avatar The Way Of Water*

3.2.1. Deskripsi Semiotika Ferdinand de Saussure pada *scene* 3

Pada *scene* ini menunjukkan Loak yang telah diselamatkan oleh Tulkun bernama Payakan dari bahaya serangan di dalam laut. Peneliti menemukan tanda penggunaan bahasa isyarat menurut semiotika Ferdinand de Saussure sebagai berikut:

Tabel 3.
Deskripsi Makna Semiotika Ferdinand de Saussure pada Scene 3

Signifier dan *Signified*	
Signified (Penanda)	Gerakan nonverbal:   1:22:20 1:22:26  1:23:32
	Terdapat komunikasi berupa suara dan gerakan mata dari hewan laut Tulkun bernama Payakan ditunjukkan pada menit ke 1:22:20 – 1:22:26 dan gerakan badan Tulkun Payakan pada menit ke 1:23:32.
Signified (Penanda)	Menit ke 1:22:10 – 1:22:15 Payakan mengeluarkan suara untuk meminta bantuan namun Lo'ak tidak memahami suara yang dikeluarkan oleh Payakan. Menit ke 1:22:20 – 1:22:26 menunjukkan adanya gerakan mata Payakan yang mengarah ke tombak yang tertancap pada siripnya sehingga dipahami oleh Lo'ak dan ia segera melepas tombak tersebut.
	Menit ke 1:23:32 menunjukkan Payakan memutar badannya dan mengulurkan sirip sebagai simbol tangan kepada Lo'ak dimaknai bahwa payakan telah menganggapnya sebagai teman.
Form dan *Content*	

<table>
<tr><td>Form</td><td>Bahasa isyarat:
  
1:22:07 1:23:07 1:24:31</td></tr>
<tr><td></td><td>C.J. Jones Na’vi Sign Language


(“Friends”)
Menit ke 1:23:07
Sumber:
https://www.youtube.com/watch?v=hdYYXfw8kaU&list=PL9R-Yt3TTkd5J582DdQwVzIDAneQvzCzY&t=8s (diakses pada 23 Maret 2025)

 

(“I am sorry”)
Menit ke 1:24:31
Sumber:
https://www.youtube.com/watch?v=lvHTYuwqswU&list=PL9R-Yt3TTkd5J582DdQwVzIDAneQvzCzY&t=5s (Diakses pada 23 Maret 2025)</td></tr>
<tr><td></td><td>Bahasa vokal:</td></tr>
<tr><td></td><td>Menit ke 1:22:07
“You saved my life, thank you” Terjemahan “Kau menyelamatkanku, terima kasih” (Menggunakan pengucapan vokal dan pada kalimat Thank you atau Terima kasih diikuti penggunaan bahasa isyarat).</td><td>Menit ke 1:23:07 – 1:23:13
“Friends? That’s right, we friend” Terjemahan “Teman? Benar, kita berteman” (Menggunakan pengucapan vokal disertai bahasa isyarat).</td></tr>
<tr><td>Content</td><td colspan="2">Pada menit ke 1:22:07 Loak menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tulkun karena telah menyelamatkan nyawanya dari serangan hewan berbahaya didalam air.</td></tr>
<tr><td></td><td colspan="2">Bahasa isyarat dan vokal yang disampaikan Lo’ak pada menit ke 1:23:07 – 1:23:13 menandakan penegasan Lo’ak kepada Payakan bahwa mereka berteman.</td></tr>
<tr><td></td><td colspan="2">Menit ke 1:24:31 Lo’ak melihat sirip Payakan yang cacat dan menunjukkan keprihatinan.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Langue dan Parole</td></tr>
<tr><td>Langue</td><td colspan="2"> 
1:22:10 1:22:15</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td></td><td>Menit ke 1:22:10 – 1:22:15 Payakan menggunakan suara meminta bantuan Lo’ak agar membantunya melepaskan tembakan yang ada di siripnya. Namun bahasa berupa suara yang dituturkan oleh Payakan seekor Tulkun tidak pahami oleh Loak sehingga ia berkata “Buddy, i don’t know what you say” Terjemahan “Kawan aku tak paham kau bilang apa” (Menggunakan bahasa vokal).</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Parole</td><td> 
1:22:20 1:22:26</td></tr>
<tr><td>Menit 1:22:20 – 1:22:26 Payakan mengubah tuturan yang sebelumnya menggunakan suara menjadi isyarat berupa gerakan mata yang diarahkan ke sirip yang tertembak sehingga Lo’ak memahami maksud dari Payakan dan membantunya.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Synchronic dan Diachronic</td></tr>
<tr><td>Synchronic</td><td>Terdapat penggunaan bahasa jari (bahasa isyarat) disertai bahasa verbal saat Loak berkomunikasi dengan Tulkun.</td></tr>
<tr><td>Diachronic</td><td>Peneliti menemukan scene tambahan sebagai diachronic saat anak-anak Sully belajar beradaptasi di suku Metkayina pada menit ke 1:00:45 Neteyam berkata “We don’t talk fingers talk. We don’t know what you says” Terjemahan “Kami tak mengerti bahasa jari. Kami tak tahu kau bicara apa”
</td></tr>
<tr><td colspan="2">Syntagmatis dan Assosiative (Paradigmatik)</td></tr>
<tr><td rowspan="5">Syntagmatis</td><td>
1:22:07</td><td>Bahasa verbal:
“You saved my life, thank you” Terjemahan “Kau menyelamatkanku, terima kasih” (Menggunakan pengucapan vokal dan pada kalimat Thank you atau Terima kasih diikuti penggunaan bahasa isyarat).</td></tr>
<tr><td colspan="2">Isyarat gerakan tangan yang diucapkan Lo’ak terlihat dengan jelas saat mengucapkan terima kasih.</td></tr>
<tr><td>
1:22:15</td><td>Bahasa vokal:
“Buddy, i don’t know what you say” Terjemahan “Kawan aku tak paham kau bilang apa”</td></tr>
<tr><td colspan="2">Peneliti menemukan dalam scene terdapat bahasa vokal selain bahasa isyarat yang memiliki hubungan syntagmatic dan Paradigmatik.</td></tr>
<tr><td>Assosiative</td><td>Menit ke 1:22:07 kata “Terima kasih” memiliki hubungan paradigmatik sebagai kalimat dan isyarat yang memiliki makna sebagai penghargaan kepada Tulkun yang telah menolongnya.</td></tr>
</table>

	Bahasa verbal yang ditemukan pada menit ke 1:22:15 yakni Loak berkata "Kawan aku tak paham kau bilang apa" memiliki hubungan paradigmatik sebagai pengganti kalimat yang menyatakan makna ketidaktahuan seseorang akan hal yang ia dengar atau lihat.

3.2.2. Deskripsi Semiotika Ferdinand de Saussure pada *scene* 4

Pada *scene* ini menampilkan Lo'ak bertemu kembali dengan Payakan dan menanyakan alasan Payakan diasingkan dari suku Metkayina hingga akhirnya mereka saling percaya dan pertemanan yang semakin erat. Peneliti menemukan tanda penggunaan bahasa isyarat menurut semiotika Ferdinand de Saussure sebagai berikut:

Tabel 4.
Deskripsi Makna Semiotika Ferdinand de Saussure pada Scene 4

Signifier dan *Signified*	
Signified (Penanda)	Gerakan nonverbal:  1:30:49  1:31:26  1:31:33
	Menit ke 1:30:49 memperlihatkan Lo'ak berenang bersama Payakan dan menit ke 1:31:26 – 1:31:33 Lo'ak berdiri diatas tubuh Payakan sambil berteriak dan memukul dadanya kemudian Payakan menyemburkan air pada Lo'ak dan tersenyum.
Signified (Petanda)	Menit ke 1:30:49 menandakan Loak dan Payakan yang telah saling percaya satu sama lain.
	Menit ke 1:31:26 – 1:31:33 menandakan kebebasan dan kebahagiaan Lo'ak berteman dengan Payakan hingga semburan air dan senyuman Payakan menandakan bahwa ia merasa senang bercanda dengan Lo'ak.
Form dan *Content*	
Form	Bahasa isyarat:  1:30:31  1:30:36  1:30:41  1:30:48
	Bahasa vokal:

<table>
<tr><td></td><td>Menit ke 1:30:31 – 1:30:36
“.....” Terjemahan “Mengapa kau diasingkan? Apa yang terjadi”
(Menggunakan bahasa vokal dan bahasa isyarat).

“It’s too painful” Terjemahan “Terlalu menyakitkan”
(Menggunakan suara dan gerak mata).</td><td>Menit ke 1:30:42 – 1:30:48
“I trust you, you trust me” Terjemahan “Aku percaya kau, kau percaya aku”
(Menggunakan bahasa vokal dan bahasa isyarat).</td></tr>
<tr><td>Content</td><td colspan="2">Menit ke 1:30:31 menandakan empati Lo’ak terhadap Payakan sehingga ia bertanya alasan Payakan diasingkan dari suku Metkayina. Menit ke 1:30:36 Payakan menjawab menggunakan suara dan kedipan mata yang menandakan perasaan sedih bahwa baginya ini terlalu menyakitkan.</td></tr>
<tr><td></td><td colspan="2">Pada menit ke 1:30:41 – 1:30:48 menandakan kepercayaan Lo’ak terhadap Payakan dan Payakan juga harus percaya pada Lo’ak. Hal ini karena Payakan pernah menyelamatkan Lo’ak dari bahaya sehingga ia dianggap baik dan dapat dipercaya.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Langue dan Parole</td></tr>
<tr><td>Langue</td><td colspan="2">Ditemukan penggunaan bahasa isyarat sebagai sistem bahasa di Suku Metkayina ketika berbicara di dalam air atau dengan hewan Tulkun.</td></tr>
<tr><td>Parole</td><td colspan="2">Lo’ak menyampaikan pesan dan perasaannya kepada Payakan menggunakan bahasa isyarat karena mereka berbeda latar belakang disertai dengan bahasa vokal sebagai tuturan dari bahasa isyarat yang digunakan karena situasi bukan di dalam air.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Synchronic dan Diachronic</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Synchronic</td><td rowspan="2">
1:30:36</td><td>Bahasa nonverbal:</td></tr>
<tr><td>“It’s too painful” Terjemahan “Terlalu menyakitkan”
(Payakan menggunakan suara dan kedipan mata)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Terdapat pemahaman bahasa nonverbal melalui suara dan gerakan mata sebagai isyarat dengan koneksi batin yang digunakan oleh Payakan kepada Lo’ak.</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Diachronic</td><td rowspan="2">Scene penggunaan bahasa isyarat di scene 1 (menit 1:22:07 – 1:24:26)

1:22:15</td><td>Bahasa vokal:</td></tr>
<tr><td>“Buddy, i don’t know what you say” Terjemahan “Kawan aku tak paham kau bilang apa”</td></tr>
<tr><td colspan="2">Ditemukan perubahan pada konteks pemahaman bahasa oleh Payakan kepada Loak pada scene sebelumnya (Scene pada menit ke 1:22:07 – 1:24:26) yang terlihat pada menit ke 1:22:15 dimana Lo’ak tidak memahami suara yang dikeluarkan oleh Payakan.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Syntagmatis dan Assosiative (Paradigmatik)</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Syntagmatis</td><td rowspan="2">
1:30:31</td><td>Bahasa vokal:</td></tr>
<tr><td>“Mengapa kau diasingkan? Apa yang terjadi”</td></tr>
<tr><td colspan="2">Terdapat urutan kata dalam kalimat yang membentuk makna yang logis. Lo’ak memiliki kepedulian terhadap Payakan dan ingin mencari tahu alasan Payakan diasingkan.</td></tr>
<tr><td>Assosiative</td><td colspan="2">Kalimat tersebut memiliki hubungan paradigmatik karena pengggunan kata “Mengapa” untuk menanyakan alasan dan kata “Diasingkan” dengan makna dibuang, diusir, atau dikucilkan.</td></tr>
</table>

3.2.3. Deskripsi Semiotika Ferdinand de Saussure pada *scene* 5

Pada *scene* ini menampilkan para Tulkun telah kembali dari siklus migrasi sehingga penghuni di suku Metkayina yang memiliki koneksi batin dengan para Tulkun akan saling menyapa satu sama lain. Ronal istri pimpinan suku Metkayina bertemu dengan Tulkun yang merupakan saudari rohnya bernama Ro'a. Peneliti menemukan tanda penggunaan bahasa isyarat menurut semiotika Ferdinand de Saussure sebagai berikut:

Tabel 5.
Deskripsi Makna Semiotika Ferdinand de Saussure pada Scene 5

<table>
<tr><td colspan="2">*Signifier* dan *Signified*</td></tr>
<tr><td rowspan="2">*Signifier*
(Petanda)</td><td>Gerakan nonverbal:


1:42:28 – 1:42:39</td></tr>
<tr><td>Ditandai dengan ekspresi senyuman Ronal ketika berkomunikasi dengan Ro'a pada menit ke 1:42:28 – 1:42:39</td></tr>
<tr><td>*Signified*
(Penanda)</td><td>Menandakan ekspresi senang dengan kembalinya Ro'a sebagai *spirit sister* (Saudari rohnya) dan senang ketika melihat Ro'a sudah memiliki putra yang tampan.</td></tr>
<tr><td colspan="2">*Form* dan *Content*</td></tr>
<tr><td rowspan="4">*Form*</td><td>Bahasa isyarat:




1:42:23 – 1:42:42</td></tr>
<tr><td>Bahasa verbal:</td></tr>
<tr><td>Menit ke 1:42:23 – 1:42:42
*"Sister **I see you**" terjemahan* "Saudari aku lihat kau" (Ronal menggunakan bahasa isyarat).
*"**I see you** sister, i am happy" terjemahan* "Aku lihat kau, aku senang" (Ro'a menggunakan kedipan mata dan suara)
"Your son is beautiful" terjemahan "Putramu tampan" (Ronal menggunakan bahasa isyarat)
"Thank you. How is your baby?" terjemahan "Terima kasih. Kalau bayimu?" (Ro'a – Gerakan mata yang tertuju pada perut Ronal)
"My baby is strong" terjemahan "Bayiku kuat" (Ronal menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi vokal).</td></tr>
<tr><td>C.J. Jones *Na'vi Sign Language*




("I see you")
Menit ke 1:42:23
Sumber:</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td></td><td colspan="2">https://www.youtube.com/watch?v=ajGOyBwOncM&list=PL9R-Yt3TTkd5J582DdQwVzIDAneQvzCzY&t=2s (diakses pada 24 Maret 2025)</td></tr>
<tr><td>Content</td><td colspan="2">Menandakan Ronal dan Ro’a saling merindukan karena dalam waktu siklus migrasi para Tulkun mereka tidak bertemu satu sama lain. Isyarat yang digunakan dalam konteks ini menyampaikan hubungan yang erat antara Ronal dan Ro’a yang saling memiliki koneksi batin dan saling bertukar kabar.</td></tr>
<tr><td></td><td colspan="2">Ujaran “I See you” memiliki makna dalam film Avatar The Way Of Water sebagai sapaan ketika saling bertemu.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Langue dan Parole</td></tr>
<tr><td rowspan="4">Langue</td><td colspan="2"> 
1:42:23 1:42:39</td></tr>
<tr><td colspan="2">Bahasa verbal:</td></tr>
<tr><td>Menit ke 1:42:23
“Sister, I see you” Terjemahan “Saudari, aku lihat kau”
(Menggunakan bahasa isyarat).</td><td>Menit ke 1:42:39
“Thank you, how is your baby?” Terjemahan “Terima kasih. Kalau bayimu?”
(Menggunakan suara dan gerakan mata ke perut).</td></tr>
<tr><td colspan="2">Gerakan isyarat yang digunakan sesuai dengan konvensi sosial yang telah ada bagi seluruh bangsa Na’vi termasuk suku Metkayina yakni sapaan “I see you” yang diujarkan saat pertama bertemu satu sama lain.</td></tr>
<tr><td>Parole</td><td colspan="2">Penggunaan bahasa isyarat yang diujarkan oleh Ronal “I see you” disertai dengan kata “Sister” yang memiliki makna bahwa Ronal sedang menyapa Ro’a.
Menit ke 1:42:39 Ro’a menuturkan isyarat melalui suara dan gerakan mata yang tertuju pada perut Ronal sehingga Ronal menanggapi pertanyaan Ro’a yang dimaksud.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Synchronic dan Diachronic</td></tr>
<tr><td>Synchronic</td><td colspan="2">Bahasa isyarat dan koneksi batin yang digunakan Ronal dan Ro’a sebagai bahasa pada masa itu dalam film Avatar The Way Of Water.</td></tr>
<tr><td>Diachronic</td><td colspan="2">Tidak ditemukan karena belum terdapat adanya perubahan bahasa dan pemahaman bahasa yang berbeda secara historis antara Ronal dan Ro’a.</td></tr>
<tr><td colspan="3">Syntagmatis dan Assosiative (Paradigmatik)</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Syntagmatis</td><td colspan="2"> 
1:42:35 1:42:42</td></tr>
<tr><td colspan="2">Bahasa verbal:</td></tr>
<tr><td>Menit ke 1:42:35
“Your son is beautiful” Terjemahan “Putramu tampan”
(Menggunakan bahasa isyarat)</td><td>Menit ke 1:42:42
“My baby is strong” Terjemahan “Bayiku kuat”</td></tr>
<tr><td>Assosiative</td><td colspan="2">Kalimat pada menit ke 1:42:35 memiliki hubungan paradigmatik yang sesuai dengan aturan syntagmatis karena sesuai dengan konteks penggunaannya. Kata “Beautiful” Terjemahan “tampan” yang dimaksud dilihat Ronal dengan makna yang mendalam dengan penuh kasih sayang bermakna keindahan dan rupawan.</td></tr>
</table>

	Penggunaan isyarat Ronal pada kata "Bayiku" di menit ke 1:42:42 memiliki hubungan paradigmatik karena menggambarkan anak yang dikandungnya. Kata "Kuat" dengan isyarat yang digunakan memiliki hubungan paradigmatik bermakna tangguh dan tidak lemah.

PEMBAHASAN

Dari deskripsi hasil penelitian tentang penggunaan bahasa isyarat dalam film *Avatar The Way Of Water* menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, pada bagian ini peneliti akan membahas secara keseluruhan dari setiap *scene* yang telah diteliti dan diperoleh makna dari tanda bahasa isyarat pada masing-masing *scene*. Berikut adalah pembahasan rinci mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh:

Makna Bahasa Isyarat yang digunakan oleh Suku Metkayina pada Film *Avatar The Way Of Water*

Semiotika adalah teori tentang tanda dan penanda (Sobur, 2013). Keberadaan semiotika Saussure adalah hubungan antara penanda dan petanda yang didasarkan pada konvensi. Sistem tanda ini dikenal sebagai signifikasi semiotik, dan mempelajari hubungan elemen tanda dalam sistem berdasarkan aturan tertentu. Untuk dapat memaknai tanda tersebut, diperlukan kesepakatan sosial. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified* (Wulansari, 2020).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, peneliti dapat mengetahui makna yang ada pada masing-masing *scene* yang telah dipilih dari film *Avatar The Way Of Water. Scene-scene* tersebut menampilkan tentang proses adaptasi dengan budaya baru dan adanya ejekan sebagai diskriminasi, adanya sikap positif dari individu, dan tanda berburu di lautan. Peneliti telah menganalisis *scene-scene* tersebut melalui lima pandangan dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu *Signifier* dan *Signified, Form* dan *Content, Langue* dan *Parole, Synchronic* dan *Diachronic,* serta *Syntagmatis* dan *Assosiative* (Paradigmatik).

Dari dua *scene* film *Avatar The Way Of Water* pada bagian pertama ini, terdapat penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal saat berkomunikasi di dalam air. Liliweri (2022) mengatakan bahasa isyarat adalah bahasa formal yang menggunakan sistem isyarat dan gerakan tangan yang biasanya menggantikan suara. Terdapat juga komunikasi antarpribadi yang terjadi saat orang bertemu dan berinteraksi langsung secara verbal dan nonverbal berbalasan (Johannesen dalam S. Abidin, 2022).

Pada kedua *scene* yang menjadi fokus penelitian ini peneliti menemukan 7 gerakan nonverbal yang ditandai sebagai *signifier* (Penanda) dengan makna yang diperoleh pada *scene* yang menunjukkan adaptasi budaya yang dilakukan anak-anak Sully yakni terdapat ketidakpahaman bahasa, ajakan memanggil, ketidakpuasan, kerja sama, dan ejekan karena ketidaktahuan. Terdapat 5 penggunaan bahasa isyarat yang ditandai sebagai *Form* (Bentuk) dengan makna yang diperoleh dalam penggunaannya yaitu ajakan berenang Tsireya, adanya diskriminasi oleh Aonung dan Rotxo terhadap Loak dan Neteyam karena kurangnya pemahaman dan diversitas kultural, kepengertian individu terhadap kelompok, dan arahan sebagai koordinasi dalam kerja sama ketika berburu ikan di lautan.

Peneliti menemukan adanya diskriminasi dari mayoritas terhadap minoritas sehingga tidakan mereka dianggap tidak bermoral dan demokratis (Fulthoni et al., 2009). ang dilakukan oleh Aonung dari suku Metkayina terhadap Loak suku pendatang yaitu ditunjukkan pada *scene* 2 (menit ke 1:16:50 – 1:17:10) yang memperlihatkan Loak diajak oleh Aonung dan dua penyelam Metkayina untuk berburu di daerah terlarang suku tersebut dan dianggap bodoh oleh mereka kemudian ditinggalkan sehingga ia mengahadapi bahaya. Temaun lainnya adalah Diversitas sosiokultural mengacu pada keberagaman dalam aspek sosial dan budaya masyarakat (Fauziyah Nasution et al., 2023). Temuan ini terjadi karena kurangnya pemahaman dalam bahasa yang digunakan yaitu ditunjukkan pada *scene* 1 (menit ke 59:38 – 1:00:22) yang memperlihatkan Loak dan Neteyam tidak memahami bahasa isyarat ketika berada didalam air dan tidak mampu berenang dalam waktu dan teknik yang lama sehingga diejek oleh Aonung dan Rotxo bahwa mereka adalah penyelam yang payah.

Peneliti juga menemukan 2 hubungan *langue* dan *parole,* 2 hubungan *synchronic* dan *diachronic,* serta 3 hubungan *syntagmatis* dan *assosiative* dalam kedua *scene* yang telah dianalisis pada film *Avatar The Way Of Water* dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang terdapat pada percakapan sesama anggota suku Metkayina yakni Tsireya, Aonung, dan Rotxo saat mengajarkan anak-anak Sully beradaptasi serta percakapan Aonung dan penyelam Metkayina saat berburu di lautan termasuk komunikasi antarbudaya sebagai transmisi sikap dan nilai serta adanya gangguan dalam pertukaran pesan (Ridwan, 2016). Jika pemaknaan pesan sama maka adanya kesamaan bahasa dalam percakapan sehingga komunikasi dapat dikatakan eefekti (Panuju, 2018). Penelitian ini memperkuat penemuan yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian milik Sebastianus Vincentius Fouk Runa (2023) yang menegaskan makna eksklusivitas berupa diskriminasi melalui tanda-tanda

nonverbal terhadap penyandang disabilitas karena adanya faktor perbedaan budaya atau latar belakang sehingga komunikasi tidak efektif.

Makna Bahasa Isyarat dan Simbol Nonverbal yang digunakan oleh Suku Metkayina dan Hewan Laut Tulkun pada Film *Avatar The Way Of Water*

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (melalui alat ucap) yang bebas dan konvensional digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran atau perasaan (Wibowo, 2023). Salah satu bentuk bahasa adalah nonverbal yang menggunakan simbol seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah yang lebih terbuka dalam mengungkapkan pesan karena bersifat spontan (Kustiawan et al., 2022). Jika dibandingkan dengan hewan yang berkomunikasi menggunakan tanda tentu cukup kompleks dalam menentukan makna di luar insting atau ekspresi (Salsabila et al., 2023).

Peneliti telah menganalisis tiga *scene* pada bagian ini melalui lima pandangan dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu *Signifier* dan *Signified, Form* dan *Content, Langue* dan *Parole, Synchronic* dan *Diachronic,* serta *Syntagmatis* dan *Assosiative* (Paradigmatik) (Sobur, 2016). Dari tiga *scene* yang telah diteliti dalam film *Avatar The Way Of Water* terdapat penggunaan bahasa isyarat disertai bahasa verbal yang diujarkan oleh Loak serta simbol nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi antara Loak, Ronal, dan Tulkun.

Scene yang menunjukkan penggunaan bahasa isyarat disertai bahasa verbal ditunjukkan dalam scene 3 dan 4 sebagaimana adanya komunikasi antar budaya antara Na'vi di suku Metkayina yakni Loak dengan Tulkun (hewan) saat berkomunikasi di atas air yang dapat terkategori dari suku yang berbeda (Nikmah, 2021). Pada scene 5 ditemukan 5 gerakan nonverbal yang ditandai sebagai *signifier* (penanda) yakni sebanyak 3 *signifier* oleh Tulkun yang menunjukkan permintaan bantuan, pertemanan, dan bercanda sebagai kedekatan dan 2 *signifier* oleh Lo'ak dan Ronal menunjukkan kebahagiaan serta 7 penggunaan bahasa isyarat yang ditandai sebagai *form* (bentuk) menunjukkan terima kasih, penegasan berteman, kepedulian, kepercayaan, serta sapaan dan bertukar kabar melalui koneksi batin.

Menurut data yang diakses pada https://animaltalk.com.au/ (diakses pada 25 Maret 2025) hewan berkomunikasi dalam bahasa diam (telepati) dengan mengirim dan menerima pesan secara mental melalui perasaan, emosi, dan pikiran sedangkan manusia dalam bahasa verbal. Komunikasi visual dan gerakan tubuh seperti Tulkun dengan tatapan mengikuti dan suara untuk berkomunikasi di dalam air ditunjukkan pada *scene* 3 (Salsabila et al., 2023). Kontak mata dan haptic seperti sentuhan fisik antara Loak dan Tulkun Payakan yang memberi makna bahwa keduanya telah menjalin pertemanan dan adanya kepercayaan sebagai temuan pada penelitian ini (A. Liliweri, 2022). Telepati juga digunakan sebagai kemampuan bawaan semua makhluk hidup dalam berkomunikasi. Peneliti menemukan Tulkun sebagai hewan laut berkomunikasi dengan menggunakan telepati untuk menyampaikan perasaannya lebih ditonjolkan *scene 5* yang diteliti dalam film *Avatar The Way Of Water* yang menampilkan Ronal berkomunikasi dengan Tulkun bernama Ro'a yang disebut saudari rohnya mereka terhubung satu sama lain maka penggunaan bahasa isyarat Ronal dipahami oleh Tulkun Ro'a dengan respon yang sama melalui kepekaan. Peneliti juga menemukan 4 hubungan *langue* dan *parole,* 2 hubungan *synchronic* dan *diachronic* terdapat pada pemahaman Lo'ak terhadap penggunaan bahasa isyarat dan suara serta gerakan mata Tulkun melalui koneksi batin. Dan 5 hubungan *syntagmatis* dan *assosiative* (paradigmatik) yang saling menggantikan dengan makna yang sesuai.

4. CONCLUSIONS

Penelitian ini menemukan makna berdasarkan berdasarkan lima pandangan semiotika Ferdinand de Saussure terhadap scene-scene yang diteliti dalam film Avatar The Way Of Water. Dari lima scene yang dianalisis diperoleh 7 gerakan nonverbal sebagai signifier dengan makna ketidakpahaman, memanggil sebagai ajakan, ketidakpuasan, kerja sama, dan ejekan sebagai diskriminasi karena ketidaktahuan. Terdapat 5 penggunaan bahasa isyarat sebagai Form (bentuk) dengan makna ajakan berenang, diskriminasi karena kurangnya pemahaman dan diversitas kultural, adanya kepengertian individu terhadap kelompok, dan arahan sebagai koordinasi dalam kerja sama. 2 hubungan langue dan parole, 2 hubungan synchronic dan diachronic, serta 3 hubungan syntagmatis dan assosiative dalam kedua scene yang terdapat pada percakapan sesama anggota suku Metkayina yakni Tsireya, Aonung, dan Rotxo saat mengajarkan anak-anak Sully beradaptasi serta percakapan Aonung dan penyelam Metkayina saat berburu di lautan.

Temuan lainnya adalah penggunaan bahasa isyarat disertai bahasa verbal ketika Na'vi suku Metkayina (manusia) dengan Tulkun (hewan) berkomunikasi di atas air dan satu scene penggunaan bahasa isyarat tanpa mengeluarkan bahasa verbal ketika berkomunikasi didalam air. Ketiga scene ini peneliti menemukan 5 gerakan nonverbal sebagai signifier yang dimaknai sebagai isyarat permintaan bantuan, pertemanan, bercanda sebagai

simbol kedekatan, dan kebahagiaan. Terdapat 6 gerakan isyarat sebagai form berupa gerakan terstruktur yang menunjukkan terima kasih, penegasan berteman, kepedulian, kepercayaan, sapaan dan bertukar kabar, 2 hubungan langue dan parole, 2 hubungan synchronic dan diachronic, serta 3 hubungan syntagmatis dan assosiative (paradigmatik).

REFERENCES

Abidin, S. (2022). Komunikasi Antar Pribadi. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*.

Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.

Craig, R. T., & Muller, H. L. (2007). *Theorizing Communication: Readings Across Traditions*. Sage Publication.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Cetakan IV). Pustaka Pelajar.

Fauziyah Nasution, Aura Rahma Azzahra, Cindy Salsabila Ginting, & Murni Amalia. (2023). Diversitas Sosiokultural: Penjelasan, Faktor, dan Manfaatnya dalam Masyarakat. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(2), 249–258. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1893

Fouk Runa, S. V., Andung, P. A., & Aslam, M. (2023). Representasi Masyarakat Yang Inklusif Dan Eksklusif Dalam Film Coda. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, *3*(2), 204–215. https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.138

Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama. In *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*.

Kambang, J. N., Dewi, R. S., & Arif, E. (2020). JALAN PANJANG PEMBERITAAN TERORISME DI INDONESIA SEJAK MASA KOLONIAL HINGGA KINI. *Ranah Komunikasi (JRK) Volume*, *04*(01), 89–105. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/rk.4.1.89-105.2020

Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Zahra, F., Albani, A. B., Zuherman, F., Ahmad, A. S., Williem, J., Psr, I., Sei, V. P., & Medan, T. (2022). *PENGANTAR KOMUNIKASI NON VERBAL*. *11*(1).

Lamapaha, A. M. ., Wutun, M., & Liliweri, Y. K. . (2022). Konstruksi Realitas Sosial tentang Diskriminasi Gender Perempuan Kepala Keluarga dalam Film Ola Sita Inawae(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Deliberatio:Jurnal MahasiswaKomunikasi*, *2*(1), 112–121. https://deliberatio.net/index.php/jikom/article/view/34/36

Liliweri, A. (2022). *Komunikasi Nonverbal Mengenal Bahasa Tubuh Dasar* (Wildan (ed.)). PT Refika Aditama.

Liliweri, Y. K. N., & Wutun, M. (2018). Grafiti sebagai Media Komunikasi Visuaal (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Pesan Moral di Balik Graffiti Tembok Sekolah di Kota Kupang). *Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 51–57. https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v7i1.2013

Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D., & Solatun. (2013). *Metode penelitian komunikasi : contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.

Muzakky, M. S. Al, Munggaran, S. M., Rabbani, M. G., & Syaifullah, A. R. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film "Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama." *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 145–156. https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2105

Nikmah, S. (2021). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA Tinjauan Konsep dan Praktis. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*

Nurfinarsanti, A. (2021). *REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL (ANALISIS SEMIOTIKA FILM "A QUIET PLACE")*. *7*(3), 6.

Oktavianus, P. J. (2018). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *7*(2), 136–147.

Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan - Komunikasi Sebagai Ilmu*. Kencana.

Pramesthi, J. A., Wulandari, P. E., & Irwansyah. (2020). Communication Privacy Management: Studi Literatur pada Batasan Privacy dalam Konteks Keluarga Indonesia. *Jurnal Ranah Komunikasi*, *4*(2), 122–132.

Ridwan, A. (2016). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (Cet. 1: No). CV Pustaka Setia.

Salsabila, A., Hadid, S., Putri, Y. C., & Noviyanti, S. (2023). Literature Review: Bahasa Hewan Dan Bahasa Manusia. *Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 7185–7192.

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (Slamet (ed.); Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.

Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (F. N. Atif (ed.); Cetakan Ke). PT Refika Aditama.

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet I: Feb). CV Pustaka Setia.

Wibowo, J. H. (2023). Analisis Semiotik Film Ku Kira Kau Rumah (Semiotika Model Ferdinand De Saussure). *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, *1*(1), 505–513.

Wulansari, R. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Jurnal*, *1*(1), 48.

Zaenab, S. (2013). *Komunikasi Massa Sebuah Pengantar Manajemen Komunikasi*. Zifatama Jawara.